

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM AL QUR'AN;**  
*Analisis Kritis Tafsir Tematik Kemenag RI*

Oleh:  
M. Wiyono  
*e-mail: mwiyono77@gmail.com*

**ABSTRAK**

*Dalam al-Qur'an tanggung jawab sosial merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam rangka mempererat sekaligus sebagai perekat persatuan dan persaudaraan ummat, termasuk tanggung jawab sosial di bidang ekonomi. Konsentrasi al-Qur'an dalam bidang ekonomi sangat diperhatikan, mengingat ekonomi menjadi salah satu elemen pembentuk kesejahteraan, perilaku ekonomi yang dimaksud adalah meliputi produksi, kepemilikan dan distribusi. Dalam kepemilikan al-Qur'an mempunyai pola yang khas, berbeda dengan kepemilikan, kapitalis, sosialis maupun liberalis. Keunikan tersebut bila digali lebih dalam maka kita akan mendapatkan sebuah pola baru dalam pengentasan kemiskinan dan pemerataan. Konsep pemerataan dijelaskan oleh mufasir dengan berbagai cara, di antaranya adalah mengambil metode tematik sebagai pilihannya, sebagaimana yang tertuang dalam tafsir tematik kemenag RI. Tulisan ini hendak melihat lebih dekat keunikan metode tematik yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menggali konsep-konsep tersebut.*

**Kata Kunci:** *al-Qur'an, metode tafsir, tematik, tanggungjawab sosial.*

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber inspirasi, pandu kehidupan, sumber keilmuan dan sumber segala sumber, lautan keilmuan yang terkandung dalam al-Qur'an bagaikan samudera yang tak pernah kering untuk dikaji, kedalaman maknanya tidak terbatas serta tak pernah membuat jenuh bagi yang mengimaninya. Namun di sisi lain, serangan, tantangan dan kritikan terus datang bergelombang menghantam al-Qur'an, semakin keras pertentangannya bukan malah melemahkan justru melahirkan berbagai disiplin keilmuan yang melimpah. Karena itu, memahami metode tafsir menjadi kebutuhan yang urgen bagi para cerdik cendekia. Agar memperoleh makna yang utuh dan penjelasan yang akurat mengenai apa yang dikehendaki al-Qur'an itu sendiri.

Sejarah perkembangan metode tafsir, jika dirunut dari upaya penjelasannya terhadap kandungan isi al-Qur'an sebenarnya telah dimulai pada masa Nabi dan para sahabat, meskipun pada saat itu belum disebut sebagai metode tafsir seperti saat ini. Pola penafsirannya pada masa itu masih bersifat global (*ijmaliy*). Dalam arti penafsiran yang dilakukan tidak menampilkan penjelasan secara rinci dengan argumen dan uraian maksud secara detail. Karena itu tidak keliru apabila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan

metode tafsir al-Qur'an yang pertama kali muncul dalam kajian tafsir al-Qur'an.<sup>1</sup> Karakteristiknya bersifat singkat dan global, pemaknaannya biasanya tidak jauh dari makna aslinya, sesuai dengan namanya metode *ijm ly*.<sup>2</sup>

Ada beberapa cara yang ditempuh oleh para pakar tafsir dalam mengungkap kedalaman isi al-Qur'an, ada yang menyajikan isi al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf seperti yang ada saat ini, di sela sela ayat mereka jelaskan (*tahl ly*) dengan menonjolkan sisi kebahasaan dan kaitannya antara satu ayat dengan ayat lain (*mun sabah*) tanpa mengabaikan latar belakang ayat tersebut diturunkan (*asb bun nuz l*). Kemudian yang lebih sering kita kenal sebagai metode *tahl ly*.

Metode lain dalam menjelaskan pesan al-Qur'an adalah metode *muq ran*, yaitu mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisa kecenderungan beberapa mufasir untuk dikomparasikan, tentu dengan memperhatikan latar belakang terlahirnya penafsiran tersebut.<sup>3</sup> Mufassir dalam menggunakan metode ini, dituntut menguasai banyak pendapat dan argumen mufassir yang berkaitan dengan tema yang dibahas tersebut.

Untuk menghilangkan kekaburan metode tematik dan komparasi, al-Farmawi menegaskan pembeda antara metode *muq ran* dan *mau u'iy* terletak pada tujuannya, bila tematik untuk sampai pada tujuan dengan cara menghimpun seluruh ayat dan menganalisis berdasarkan pemahaman ayat itu sendiri, sedangkan *muq ran* untuk mencapai tujuan dengan cara menghimpun berbagai pendapat mufasir dan kecenderungan pendapat-pendapatnya yang pernah ditulis mereka.<sup>4</sup> Perlu segera dicatat, bahwa semua metode yang dipakai oleh pakar penafsir tersebut, tidak lain adalah sebuah upaya untuk memberi pemahaman sedalam dalamnya maksud isi al-Qur'an.

Melihat perkembangan penafsiran dan pengetahuan yang demikian pesatnya, maka dibutuhkan kajian metode penafsiran yang bersifat tematik, hal ini dimungkinkan agar tercapainya usaha membiarkan al-Qur'an berbicara dengan dirinya sendiri atau sering disebut dengan *istantiqu al-Qur' n bi al-Qur' n* dengan cara mengumpulkan ayat ayat dalam satu tema tertentu kemudian dianalisa dan disimpulkan kandungannya.

---

<sup>1</sup>Hujair AH Sanaky. "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* (Vol.18 No.1 2015), hal. 269.

<sup>2</sup>Abd. Al- Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar, M. Ag, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal. 38

<sup>3</sup>Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI* 1.2 (2016), 8

<sup>4</sup> Ali As-Shabuni, *Al Qur'an Explorer*, disunting oleh Ikhwanuddin, Lc, *Indeks al Qur'an*, (Jakarta, Sahih, 2016), hal. 811

Tafsir al-Qur'an tematik yang disusun oleh Tim Penyusun Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI edisi 2 tahun 2011 ini adalah salah satu tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode tematik, diharapkan dapat menjawab pelbagai permasalahan ummat, karena itu tafsir tematik layak untuk ditulis dan digiatkan serta mengembangkan tema-tema penting keummatan.

Dalam makalah ini, penulis hendak melakukan analisis keunikan karakteristik metode penulisan tafsir tematik Kemenag RI dibanding dengan tafsir lainnya, penulis mengambil bagian ke-2 dari lima tema yang telah diterbitkan, tema yang diangkat adalah tema yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial yang akan dibandingkan dengan metode penulisan tafsir tematik lain, yaitu tafsir *al-m l fi al-Qur'an wa as-sunnah* karya Dr. Musa Syahin dan tafsir *at-tak ful fi al-Qur'an wa as-sunnah* karya Badruddin an-Naajiy, dengan perbandingan tersebut, diharapkan memperoleh perbedaan yang unik dalam tafsir al-Qur'an tematik Kemenag RI.

Dengan batasan masalah tersebut di atas diharapkan penelitian kepustakaan mampu menjawab rumusan masalah sebagai berikut: metode tematik apa yang dipakai dalam penulisan tafsir al-Qur'an tematik Kemenag RI? dan bagaimana karakteristik dan keunikan tafsir al-Qur'an tematik Kemenag RI dibanding dengan tafsir tematik lainnya?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis melakukan analisa data dari buku, jurnal maupun karya tulis yang berkaitan dengan tema tersebut di atas.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Metode Tematik dan Perkembangannya**

Definisi tafsir maudhu'iy itu sendiri menurut al-Farmawi adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama setelah itu—kalau mungkin—disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori teori akurat sehingga si mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali dapat diselami.<sup>5</sup>

Benih benih tafsir tematik bercorak *bil ma'tsur* sudah ditanam sejak masa Nabi saw, meskipun pada saat itu masih dalam bingkai sistematika yang sangat sederhana, hal ini

---

<sup>5</sup>Abd. Al- Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir*, 44

tentu tidak sulit untuk diterima akal karena pada masa tersebut proses pewahyuan masih berlangsung. Sebagai contoh, penjelasan tentang “*kalim t*” di dalam QS. al-Baqarah (2):  
37

فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه إنه هو التواب الرحيم

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Untuk menjelaskan *kalim t* pada ayat di atas, Nabi mengemukakan QS.al-A'r f (7):  
23

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".*

Dua ayat di atas mewakili embrio lahirnya metode tematik yang menggunakan corak *bil ma'ts r*. Uraian historis di atas mengindikasikan bahwa tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw sendiri yang memelopori gagasan lahirnya metode tematik, Tafsir maudhu'i mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa as-Syatibi (720-790 M). Ulama' ini mengingatkan bahwa satu surat adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda.<sup>6</sup>

Satu lagi contoh, tentang bibit tumbuhnya tafsir tematik dari Nabi sebagaimana Dr. Ali Khalil perihal penafsiran tentang *zhulm* dalam surat al An'am (6): 82.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dr Ali Khalil berpendapat, Rasul saw sebenarnya ingin memberi tahu kepada para sahabatnya, bahwa ketidak jelasan sebuah ungkapan al-Qur'an dapat diselesaikan dengan melihat ungkapan lain dalam al-Qur'an. Ia ingin menunjukkan kepada kita bahwa sebenarnya benih *tafsir mau u'iy* sudah ditanam oleh Nabi saw itu sendiri.<sup>7</sup>Nabi saw

<sup>6</sup> Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 387

<sup>7</sup>Abd. Al- Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir*, 44

menjelaskan zhulm dalam ayat tersebut dengan membaca al Qur'an surat Luqman (31):  
13,<sup>8</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

## B. Profil Tafsir Tematik Kemenag RI

Tafsir tematik yang disusun lajnah pentashih mushaf al-Qur'an tahun 2011 ini adalah bagian dari rentetan penafsiran penafsiran sebelumnya yang dilakukan secara *tahliliy*, yang disempurnakan pada tahun 2007 dan dicetak 2008, setelah itu, seiring dengan dinamika pengetahuan meningkat dan perkembangan metode penafsiran terus berjalan, maka diperlukan adanya penafsiran yang disusun berdasarkan tema-tema aktual, sehingga diharapkan dapat memberi jawaban problematika pelbagai umat, maka disusunlah tafsir dengan menggunakan metode tematik (*mau u'iy*) yang disusun secara kolektif oleh orang-orang yang dianggap punya konsentrasi di bidangnya,

Dalam sekapur sirih buku *Wawasan Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab memberikan ilustrasi, metode *tahl ly* bagaikan hidangan prasmanan, di mana semua ayat disajikan semua, baik yang sedang dicari atau tidak, sedangkan metode *mau u'iy* bagaikan sebuah hidangan yang disajikan berupa kotak, yang siap anda makan dan butuhkan, bila ada banyak kesempatan maka pilihlah prasmanan namun jangan mengeluh atau jenuh karena butuh waktu lama, bisa jadi yang terhidang bukan yang anda butuhkan atau bahkan tertolak dari selera anda. Sebaliknya apabila anda sibuk dan tidak punya banyak waktu, maka ambillah hidangan nasi kotak yang tersedia.<sup>9</sup>

Cikal bakal lahirnya tafsir al-Qur'an tematik yang diusung oleh Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, adalah diawali dari rekomendasi pembentukan tim pelaksana kegiatan penyusunan tafsir tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. Nah, sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an tanggal 8-10 Mei 2006 di Yogyakarta dan 14-16 Desember 2006 di Ciloto, kemudian menginjak tahun 2007 penulisan itu dimulai. Hal ini dilakukan sebagai

<sup>8</sup> Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, 386

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan 1996), 9

upaya ijtihad secara kolektif (*ijtih d jama'i*) dalam bidang tafsir. Begitulah kurang lebih penjelasan muqaddimah dalam buku tersebut<sup>10</sup> dan pada tahun 2011, berhasil diterbitkan

1. Al-Qur'an dan Kebhinekaan
2. Tanggung Jawab Sosial
3. Komunikasi dan informasi
4. Pembangunan Generasi Muda
5. Al-Qur'an dan Kenegaraan

Cetakan tahun 2011 volume 2 yaitu tentang tanggung jawab sosial memuat 14 tema besar diikuti dengan beberapa sub bab kecil di bawahnya untuk memberi arah pembahasan agar lebih fokus, antara lain seperti, tanggung jawab sosial individu, keluarga, pemimpin, masyarakat, negara, sosial kemasyarakatan modern, termasuk dalam tema besarnya juga mengenai tanggung jawab sosial dalam masyarakat modern baik sosialis maupun kapitalis

Cara yang ditempuh oleh penyusun tafsir tematik Kemenag RI adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara penelitian kepustakaan, kemudian pengolahan datanya berdasarkan topik tertentu, kemudian mengumpulkan ayatnya dan dijelaskan dengan panjang lebar tanpa terikat dengan urutan surat dalam mushaf, penyajian model seperti ini disebut dengan metode tematik (*mau u'i*). contoh *al-mar'ah fil al Qur'an* dan *al insan fil al Qur'an al Kar m* karya Abbas Mahmud al Aqqad, *al washaya al asyr* Karya Mahmud Syaltut, *wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab, dan masih banyak lagi<sup>11</sup>, termasuk *al-Qur'an dan tanggung jawab sosial*, yang ditulis oleh tim penyusun dari Kemenag RI.

### **C. Karakteristik Tafsir Tematik Kemenag RI**

#### **1. Model Tematik**

Dalam model pemaparannya, tafsir tematik dibagi menjadi tiga model; *pertama*, dilakukan melalui penelusuran kosa kata dan derivasinya (*mustaqq t*), kemudian dianalisa makna yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, menelusuri pokok-pokok bahasan dalam sebuah surat dalam al-Qur'an dan menganalisisnya, sebab setiap surat memiliki tujuan pokok tersendiri dan belum dielaborasi secara detail oleh mufasir sebelumnya. Model seperti ini dapat ditemui dalam *Najm al-Dur r* karya al-Biq'a'iy, *al-Tafs r al-Kab r* karya ar-Razi, *fi zhil l al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *an-Naba'il 'A m* karya Abdullah Darr z

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Tafsir al Qur'an Tematik, *Tanggung Jawab Sosial*, (Jakarta: Kemenag Ri, 2011), 13

<sup>11</sup>Gus Arifin & Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2010), 69

*Ketiga*, menghimpun ayat ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisisnya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan al-Qur'an menyangkut tema tersebut. Model ini adalah model yang paling populer, sebutan tafsir tematik biasanya disematkan pada model tematik ketiga ini. Dahulu modelnya masih sangat sederhana tetapi seiring dengan perkembangan keilmuan maka semakin beragam dan semakin banyak tema tema yang berhasil ditafsirkan, misalnya al *Ins n fi al-Qur'an* oleh Ahmad Mihana, *Al-Qur'an wa al-Qit l* oleh Syeikh Mahmud Syaltut. Adapun tafsir al-Qur'an tematik lajnah tashih al Qur'an Kemenag RI adalah model yang ketiga ini.

## 2. Metodologi dan Pendekatan

Tafsir tematik kemenag dalam menjelaskan sesuatu dengan menggunakan metode deduktif sedangkan tafsir tematik *tak ful* karya Badruddin an-Naajiy menggunakan tafsir tematik yang mendedah argumentasinya dengan menggunakan metode induktif.

Yang dimaksud pendekatan deduktif adalah, seorang mufasir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di Masyarakat, kemudian mencari solusinya dari al Qur'an (*min an-na ila al-w qi'*). Pendekatan ini ditempuh mengingat semakin banyaknya persoalan yang dihadapi ummat, sedangkan teks al Qur'an terbatas dan masih bersifat umum. Adapun corak tafsir yang digunakan dalam Tafsir al Qur'an Tematik pada tema tanggung jawab sosial ini mengambil corak tafsir *al-adabi al-ijtima'iy*, karena persoalannya memang berkaitan dengan persolan sosial kemasyarakatan.

Sebaliknya Tafsir tematik *at-tak ful fil al-Qur'an wa as-Sunnah*, menggunakan pendekatan pendekatan Induktif seorang mufasir mengajak mitra pembaca menjawab pelbagai persoalan berangkat dari nash al Qur'an menuju realitas (*min an-na qur' n ila al-w qi'*). Dengan pendekatan ini mufassir membatasi diri pada hal-hal yang dijelaskan oleh al Qur'an, termasuk pilihan tema dan kosa katanya dalam rangka meminimalisir subyektifitas mufasir.<sup>12</sup>

Contoh paling nyata adalah, ketika landasan persaudaraan dalam tafsir *at-tak ful fi al-Qur'an wa as-Sunnah* yang meletakkan landasan tanggung jawab atas dasar persaudaraan dengan mengutip QS. al Hujurat (49): 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 30

*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

Dalam penjelasannya setiap orang adalah bersaudara karena itu ia dibebankan untuk bertanggung jawab, tidak hanya tanggung jawab dalam makan dan minum melainkan tanggung jawab kehidupan secara keseluruhan.<sup>13</sup> Lain halnya yang menjelaskan makna tanggung jawab sebagai bagian dari aplikasi taqwa, sehingga membaca diberikan latar belakang terlebih dahulu, dengan pengertian-pengertian. Dalam hal tanggung jawab sosial mempunyai kesamaan persepsi, keunikan yang dapat ditemukan adalah dengan mendahulukan penjelasan kemudian dikuatkan dengan argumen QS. al Baqarah (2): 177, QS. li-Imr n (2): 133-135, adz-Dz riy t (51): 15-19. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tafsir tematik Kemenag, yang diterbitkan tahun 2011.<sup>14</sup>

### **3. Sebagai ide ijtihad kolektif (*Ijtihad Jama'iy*)**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendahuluan tafsir tematik Kemenag RI ini, bahwa setelah sukses membuat tafsir dengan metode tahlili maka kemenag RI dalam mengikuti perkembangan tafsir kemudian merumuskan untuk membuat tafsir dengan metode tematik, namun tematik yang disusun tidak berdasarkan satu atau dua orang sumber melainkan beberapa sumber para pakar tafsir dan konsentrasi yang berbeda beda tentunya, seperti Prof. Dr. Quraisy Shihab, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. Didin Hafiduddin, M.Sc, Dr. Ahsin Sakho, MA., Dr. KH. A. Malik Madaniy, MA sebagai nara sumber kemudian dibantu dengan 19 Anggota antara lain diantaranya Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA, Prof. Dr. H. Salim Umar, Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA., Prof. Dr. Maman Abdurrahman, MA. dan lain lain, kemudian dibantu dengan 10 orang staf kesekretariatan.<sup>15</sup> Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi sebuah karya tafsir tematik, bahkan tim penyusun dalam sambutan pendahuluannya menamai 'dirinya' sebagai upaya *ijtihad jama'iy* dalam bidang tafsir

Dengan beberapa mufassir dan cerdik cendekia yang latar belakang keilmuannya demikian beragam, diharapkan sumbangsih pemikirannya dapat menghasilkan nuansa penafsiran lebih sempurna, berbobot dan seimbang dengan porsi keilmuan lainnya, mengingat al-Qur'an memang diturunkan sebagai penjelas segala hal. Hal inilah yang

---

<sup>13</sup>Badruddin Najiy, *Mab hits fi Tafs r al Maudh 'iy*, (Makkah: Daar al 'Ashama', 2001), 208

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 5-9

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 14

membedakan dengan tafsir lain, misalnya *al-mar'ah fil al-Qur'an*,<sup>16</sup> sebuah tafsir tematik yang ditulis oleh Mahmud Abbas al-Aqqad,<sup>17</sup> sendiri, *al-insan fil al-Qur'an* yang dikarang oleh Ahmad Mihana sendiri, *al-Qur'an wal-Qit'at* dikarang oleh Mahmud Syaltut sendirian. *Al-muslim fil al-Qur'an wa as-Sunnah*,<sup>18</sup> karya Dr. Musa Syahin

Metode tematik dengan pendekatan deduktif dapat ditemukan ketika menjelaskan pembagian bentuk tanggung jawab sosial, *Pertama*, tanggung jawab individual, sebagai makhluk individu terhadap lingkungannya masing-masing, dengan cara ikut berperan secara aktif terhadap kegiatan-kegiatan sosial melalui keluarganya. Tanggung jawab sosial yang berdasarkan kesadaran individual ini diproyeksikan menjadi kesadaran tanggung jawab yang bersifat gerakan kolektif, seperti pada surat Ali 'Imran (2): 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Dengan mengutip tafsir *al-Muntakhab* bahwa jalan menjadi golongan sempurna yang benar dalam kitab Allah dan Rasulnya yaitu menjadi umat penyeru kepada kebaikan, melarang kemaksiatan, oleh karena itu perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak memberi peringatan, bilamana nampak gejala perpecahan dan penyelewengan terjadi. Singkatnya, dalam tafsir tematik ini memberikan komentar bahwa gerakan individual tak sebesar pengaruhnya terhadap gerakan sosial yang bersifat kolektif.

*Kedua*, Tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif ditandai dengan tumbuh kembangnya organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdhatul 'Ulama', Persatuan Islam, Al-Irsyad al-Islamiyah dan sebagainya, mempunyai peran penting dalam peningkatan kualitas masyarakat yang lebih baik. Fenomena kesenjangan, keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan dalam masyarakat dalam hal ini tidak lagi

---

<sup>16</sup> Buku, *al-mar'ah fil al-Qur'an* membahas tiga tema besar yaitu, karakter perempuan, kewajiban perempuan didalam keluarga dan sebagai makhluk sosial, pergaulan dan akhlak perempuan, semua ditulis dalam bentuk buku yang sedikitnya 148 halaman, Abbas al-Aqqad, *al-mar'ah fil al-Qur'an* an, (Mesir: Nahdhah, tt), sekian pembahasan diselesaikan sendiri.

<sup>17</sup> Mahmud Abbas al Aqqad lahir di Aswan tahun 1889 M dan wafat di Kairo 1964, yang telah mengarang tidak kurang dari 83 buku dalam berbagai tema keagamaan. lihat, Fatin . "Figur Khalifah Umar Bin Al-Khattab Dalam Pandangan Sastrawan Arab Modern (Telaah Karya Abbas al-Aqqad, Hafidz Ibrahim dan Ali ahmad Bakatsir)." *Jurnal Madaniya* 11.1 (2014), 26

<sup>18</sup>Sebuah karya tulis Dr. Musa Syahin yang banyak mengupas tentang m l dari segi kecondongan manusia dan menyimpulkan bahwa pada hakekatnya harta adalah milik Allah, manusia hanya diberikan wewenang hak pakai, lihat. Dr. Musa Syahin, *al-muslim fil Al-Qur'an wa as-Sunnah*, ( Kairo: Buhuts Sunnah, tt)

bersifat individual, melainkan kolektif. Untuk bangkit dari berbagai keterpurukan tersebut, dibutuhkan kesadaran dan gerakan yang bersifat kolektif pula.<sup>19</sup>

Dari contoh paparan di atas, nampak sekali kecenderungannya menggunakan corak tafsir *Adabi Ijtim'iy* yaitu berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna dan memperlihatkan aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi ummat Islam secara khusus dan umum.<sup>20</sup>

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa kondisi ummat Islam sejatinya lebih cermat dalam memandang realitas di dalam tubuh ummat Islam itu sendiri yang masih jauh kondisinya dengan cita-cita *khairu ummah*. Konsep Islam sangat berpihak kepada *u'afa'*, sebagaimana yang dilansir oleh al-Qur'an itu sendiri.<sup>21</sup>

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا .

*Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"*

#### 4. Model penafsiran yang ringkas (*al-Waj z*)

Paparan tafsir yang dimuat dalam tafsir tematik Kemenag RI tergolong sangat ringkas dalam pembahasan setiap temanya, kendati pun penyusun tafsir tersebut ditulis dari beberapa pertimbangan pemikiran para pakar tafsir dalam negeri, namun dengan kepiawaian dan kerja tim dalam merangkumnya, sehingga menghasilkan penyajiannya narasi kesimpulan yang sangat ringkas, bila dibandingkan dengan tafsir tematik lainnya.

Penulis mencoba membandingkan, tafsiran macam-macam bentuk tanggung jawab sosial dalam tafsir tematik Kemenag dengan tafsir tematik *al m l'fil al Qur'an* karya Dr. Musa Syahin, yang menjelaskan tentang harta sebagai salah satu obyek yang sangat dicintai oleh manusia, serta menjelaskan tentang seluk beluk karakter manusia dalam mencintai harta, dengan pendekatan kebahasaan.

Dalam al Qur'an, menurut Dr. Musa Syahin bahwa ketika konteks pembicaraannya berkaitan dengan perhiasan dan kemegahan maka Allah mendahulukan penyebutan anak

<sup>19</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 283

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, 282

<sup>21</sup>QS. an-Nisa': 75

dari pada harta, tetapi berbeda dengan ketika Allah berbicara dalam konteks fitnah maka penyebutan harta didahulukan,<sup>22</sup> sembari menunjuk ayat yang berbunyi,<sup>23</sup>

إِنَّمَا مَوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Pada tema ini, Musa Syahin menjelaskan bahwa, kekayaan adalah bagian dari fitnah, termasuk orang kaya atau miskin adalah fitnah yang harus dihindari akibat buruknya, yang menjadikan jauh dari Allah adalah fitnah, karena hal itu, terbuka bagi keduanya untuk berbuat menjauh dari Allah swt.

Namun di sisi lain, Musa Syahin dalam *al m l fil al Qur'an*, yang tidak menyentuh ranah kepemilikan sama sekali, bahkan lebih bersifat filosofis dan kebahasaan, misalnya ketika menafsirkan ayat ayat yang penyebutannya antara *m lun* dan *ban n* yang diulas tentang taqdim dan ta'khir kalimat tersebut, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa manusia pada dasarnya lebih cinta terhadap harta dan keluarga, dengan memberikan analogi bahwa anak kecil tidak butuh keluarga tetapi butuh mainan sebagai harta, begitupula dengan usia renta ia tak butuh mainan tetapi dengan harta tetap saja ia cinta. Seperti dalam al Qur'an disebutkan.<sup>24</sup>

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran [3]:14)*

## 5. Penafsirannya Sesuai dengan trend kekinian

Gaya penafsiran yang ditawarkan oleh tafsir tematik Kemenag tidak melulu bertumpu sumber sumber data klasik yang sudah jelas mapan dan dianggap representatif untuk dirujuk, melainkan untuk menguatkannya, sesuai dengan pendahulaun dalam tafsirnya yang mendedikasikan sebagai tafsir yang mengikuti perkembangan pengetahuan

<sup>22</sup>Dr. Musa Syahin, *al-m l fil Qur'an*,84

<sup>23</sup>QS.at Taghabun: 15

<sup>24</sup>QS. Ali Imran:14

modern. Untuk itu tafsir tematik Kemenag menggunakan menggunakan referensi referensi klasik yang dipadu dengan teori teori kekinian.

Dalam konteks tanggung jawab sosial, nampak sekali modernisasi penafsirannya dengan mengungkap banyak hal yang berkaitan dengan sistem ekonomi dan cara mencapai kesejahteraan secara bersama sama dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Sosialisme, dalam kajian ekonomi adalah sistem ekonomi yang menghendaki adanya kesamaan antara pemilik harta dengan kelas buruh, keduanya adalah sama dalam memenuhi target kehidupan, hanya kesempatan dan peluang yang membedakan di antara mereka.<sup>25</sup> Inti pemikiran sosialis adalah gerakan bersama untuk mencapai kesejahteraan, posisi agama menempati ruang privat dan dipahami sebagai masalah pribadi, maka sudah seharusnya agama tidak menjadi urusan. Embrio komunis ini diketahui sudah muncul sejak tahun 1840-an.<sup>26</sup>

Dalam prinsip pencapaian kesejahteraan bersama, penganut faham sosialisme menggunakan prinsip dasar, bahwa kepemilikan harta oleh negara, termasuk seluruh produksi sumber pendapatan menjadi milik msyarakat secara keseluruhan, hak untuk memilikinya tidak diperbolehkan, semua kebutuhan masyarakat disediakan negara berdasarkan kebutuhannya masing masing sesuai ukuran peraturan pemerintah. Tidak ada yang boleh mendominasi dalam sosial perekonomian, semua anggota masyarakat adalah sama. Prinsip ini bertentangan dengan kodrat manusiawi.<sup>27</sup> tidak mencerminkan adanya demokratisasi dalam memperbaiki citra diri secara spiritual, seperti; pemurah, kikir dan sederet sifat yang serupa.<sup>28</sup>

Dalam paparan tafsir al-Qur'an tematik Kemenag memberikan sebuah respon positif, satu sisi menjaga semangat kebersamaan, tetapi di sisi lain menentang prinsip sama rata sama rasa, karena prinsip tersebut akan meniadakan relasi timbal balik antara si miskin dan si kaya. Kaya miskin harus dilihat sebagai sebuah realitas kehidupan, karena memang kehidupan ini membutuhkan keistimewaan tertentu antara yang satu dengan yang lain. Banyak ayat ayat yang dijadikan sebagai dasar adanya kebersamaan dan kebaikan

---

<sup>25</sup> Kata sosialisme muncul di Prancis sekitar tahun 1830, kata ini identik dengan komunis. Dua kata ini hampir bersamaan, hanya saja komunis biasa dipakai oleh kaum sosialis yang lebih radikal, yang menuntut penghapusan secara total hak milik pribadi dan kesamaan serta mengharapakan keadaan komunis itu bukan berarti dari kebaikan pemerintah, tetap semata-mata hasil dari perjuangan kaum terhisai itu sendiri. (lih.) Fran Magnis Suzeno (ed.) *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: P.T Gramedia, 1999), cet., I, 18

<sup>26</sup> Akbar Hikmatul. "Politik Identitas: Perkembangan Kapitalisme Sebagai Identitas Baru Cina Pada Abad 21." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 2.2 (2010), 171

<sup>27</sup> Lihat. QS. al-Kahfi: 46 dan QS. an-Nisa: 14

<sup>28</sup> Fran Magnis Suzeno (ed.) *Pemikiran Karl Marx*, 8

yang berdampak sosial,<sup>29</sup> keberhasilan sholat juga bisa dilihat dari kepeduliannya terhadap sesama dalam hal kedermawanan,<sup>30</sup> juga terdapat ada indikasi kegagalan solat dalam secara hakiki apabila tidak mendorong manusia untuk menjadi dermawan dan berempati terhadap kaum dhu'afa'.<sup>31</sup>

Keberpihakan al-Qur'an terhadap orang-orang lemah bukan semata-mata melanggengkan orang lemah tersebut, tetapi dilihat sebagai sebuah realitas hidup untuk menumbuhkan sikap kasih sayang terhadap sesama dengan cara memberi, di dalam hadits dinyatakan:

فإنما ترزقون وتنصرون بضعفائكم (رواه أبو دود، الترمذي، و أحمد وغيرها)

*Kalian hanya mendapat pertolongan (dari Allah) disebabkan kaum dhu'afa' kalian*  
(HR. Abu Daud, at-Tirmidzi Ahmad dan lainnya)

Hadits di atas harus dilihat sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial ekonomi kepada kaum lemah, sekaligus mendorong kesadaran orang kaya untuk peduli kepada orang-orang lemah, karena secara tidak langsung mereka ikut berperan, langsung atau tidak langsung dalam menghasilkan kekayaan.<sup>32</sup> Adam Smith kebetulan mempunyai pendapat yang sama keberpihakan terhadap kaum dhu'afa',.

Sedangkan Kapitalis berbanding terbalik dengan sosialis. Kapitalis adalah sistem perekonomian yang menekankan peran modal, yakni kekayaan dalam segala hal jenisnya. Kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh dan disinyalir sebagai bagian dari gerakan individualisme, sedangkan Hayek (1978 M) kapitalisme perwujudan dari liberalisme dalam ekonomi.

Istilah ini berasal dari Perancis, beraliran sosialis, Lois Blanc (1811-1882), paham kapitalisme berkembang sejak abad ke XI, setelah revolusi industri kapitalisme menonjol di dunia barat bersama imperialisme kemudian membentuk ekonomi dunia. Fase awal (1500-2750) mengacu pada kebutuhan pokok yang ditandai dengan hadirnya industri sandang di Inggris,<sup>33</sup> para saudagar menjual barang dagangan mereka dalam satu

---

<sup>29</sup>Lihat: *وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ*.

*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.* QS. Adz-Dzariyat: 19

<sup>30</sup>al-Ma'arij: 24-25,

<sup>31</sup>QS. al-Ma'un: 1-5

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik...*, 300

<sup>33</sup>Sistem Kapitalisme mulai berkembang di Inggris pada abad 18 Masehi dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara. Perjalanan sejarah kapitalisme tidak dapat dilepaskan dari bumi Eropa, tempat lahir dan berkembangnya kapitalisme, lihat, Soetrisno, *Kapita Selektika Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 186

perjalanan dari tempat ke tempat lain. Sementara di wilayah pedesaan saat itu masih cenderung feodalistik. Fase Klasik (1750-1914 M) bergeser dari perdagangan publik ke perdagangan industri yang ditandai oleh Revolusi Industri di Inggris di mana diciptakan mesin mesin besar yang sangat menunjang industri. Kemudian berlanjut sampai sekarang.<sup>34</sup>

Karakter kapitalis yang eksploitatif, akumulatif dalam arti penumpukan harta berlebihan sehingga tidak pernah puas dengan apa yang telah diraih (*kufur nikmat*) serta ekspansi dalam arti pelebaran sayap pasar seperti dari sandang ke industri menyebabkan berkembangnya ketimpangan, berputarnya modal pada sebagian orang saja, muaranya adalah sistem tersebut mengakibatkan sifat moral masyarakat tidak membentuk nilai luhur. Bagi pemilik modal kaum buruh adalah pembantu produksi mereka, sehingga yang kaya makin kaya dan yang miskin tetap miskin. Meskipun dengan persaingan yang demikian ketat menumbuhkan produksi

Kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis yang dijelaskan dalam tafsir tematik ini sangat memadai dari segi analisis dan pertautannya dengan kasus. Pertama tama bersifat global bahwa bumi ditundukkan oleh Allah agar memenuhi kebutuhan manusia secara bersama-sama dan tidak ada monopoli kekayaan secara besar besaran atas dasar (QS. al-Jatsiyah [45]: 13), semua yang alam raya besersta isinya adalah milik Allah swt (QS. al-Maidah [5]: 5) dan puluhan ayat lainnya. dan segala isinya adalah ayat yang dipergunakan untuk menjawab kasus individualistik penganut ide kapitalis berdasarkan (QS. at-Taubah [9]: 34-35), yang mengisahkan praktek penyimpangan yang dilakukan oleh para tokoh Yahudi dan Nasrani, namun dengan kaidah keumuman lafadz berlaku juga bagi siapa saja yang memiliki karakter yang sama dengan mereka, ini merupakan perwujudan bentuk tematik yang menghadirkan kaidah tafsir untuk menghindari subyektifitas penafsir, hal menjadi kebutuhan pokok untuk menggali pesan suci al Qur'an.<sup>35</sup>

Contoh penafsiran seperti di atas tidak nampak dalam tafsir tema yang digarap oleh Badruddin Naajiy, yang membahas kepemilikan hanya bersifat internal Islam, tanpa melihat fakta perekonomian lain. Dalam tafsirnya tematik *tak ful fil al Qur' n wa sunnah* hanya berbicara tentang jenis kepemilikan saja, tanpa mengutip kepemilikan dalam sistem ekonomi yang ada dan dianut oleh trend global saat ini.

---

<sup>34</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, ...313

<sup>35</sup>Tim Penyusun, *Tafsir al Qur'an Tematik*, ...320

Menurut Badruddin Najiy dalam tema mengenai tanggung jawab, membagi kepemilikan menjadi:

1. Kepemilikan adalah milik Allah (*al-kaun kulluhu lill h*), berdasarkan QS. al Baqarah (2): 107. Dengan demikian yang harus dijadikan pedoman bagi orang yang beriman adalah tidak boleh menipu dalam memilikinya, pembatasan bagi seseorang dalam mendapatkannya sesuai dengan syara'.
2. Benda (bc. harta) dikuasai seseorang mempunyai tujuan tertentu, tujuan utamanya adalah untuk memberikan manfaat kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah sama-sama mempunyai hak untuk memperoleh karunia Allah.<sup>36</sup>
3. Harta sebagai perantara (wasilah) untuk mendapatkan kebaikan, memperoleh harta bukanlah tujuan utama dalam hidup ini melainkan perantara untuk memperoleh kebaikan dengan cara memberikan manfaat perolehannya kepada orang lain.
4. Kefakiran, kefakiran dianggap sebagai masalah yang harus diatasi bersama-sama bukan semata mata persoalan personal belaka, problem bersama ini didasarkan atas ayat yang memberikan penjelasan bahwa semua makhluk hidup ini ditanggung oleh Allah rizkinya.<sup>37</sup>

Keempat pembahasan tersebut ditemukan dalam tafsir *at-tak ful fi al qur'an wa as-sunnah* ketika membahas persoalan yang berkaitan dengan hak milik, di sana tidak ada kritik atau argumen yang bersifat mendukung dan menolak dengan trend kepemilikan menurut sistem ekonomi dunia. Penulis menganggap bahwa penulisan tafsir tematik Kemenag selangkah lebih unik dan lengkap ketimbang dengan penafsiran yang lain.

### **Analisi Kritis terhadap Tanggung Jawab Masyarakat Sosialis dan Kapitalis**

Dalam sub bahasan ini, penulis mempunyai pandangan tambahan dalam menyikapi tafsir tematik kemenag RI, meskipun tentu pengetahuan tentang tanggung jawab sosial dipandang dari sisi tafsir sangat minim.

Kita tahu bahwa, selama ini salah satu yang menjadi trend sistem ekonomi dunia adalah kapitalis, yaitu cara pandang tidak adanya lagi tempat manusia modern dalam kehidupan modern, kedua, disebut dengan teori limitasi, yakni adanya ruang pembatas

---

<sup>36</sup>QS. Ibrahim: 32-33

<sup>37</sup>QS. Huud:6. Tidak alasan bagi seseorang untuk bermalas-malasan dalam mendapatkan rizki dari Allah, orang yang tidak mendapatkannya karena dua hal, karena malas atau lemah, bila kedua hal tersebut telah diatasi dan masih ditimpa kefakiran, maka kehidupannya menjadi tanggung jawab sosial, lihat, Badruddin Naajiy, 227

terhadap agama, antara ruang privat dan publik agama tidak boleh terlibat kecuali dalam urusan privat. Bila diperhadapkan dengan al-Qur'an maka, al-Qur'an mengecam penumpukan harta,<sup>38</sup> termasuk menentang beredarnya kekayaan hanya segelintir orang adalah seperti tercantum di dalam Surat al Hasyr (59): 7, Allah berfirman;

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

*Apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*

Di bawah sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang dihindarkan dan langkah langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada orang lain yang belum bernasib baik. Mendalami konsep ekonomi kapitalis menurut konsep yang berkembang menurut konsep persaingan bebas dan kepemilikan yang tidak terbatas. Dalam hal ini tidak ditemukan secara elaboratif dari sudut kepemilikan.

Menurut penulis, tafsir al-Qur'an tematik dalam membincang keberpihakan terhadap kaum dhu'afa' terkait dengan tanggung jawab sosial-ekonomi ada sisi yang tidak dielaborasi secara total yaitu tentang kepemilikan. Meskipun ditemukan dalam buku yang lain dalam Tafsir al Qur'an Tematik mendapat porsi yang cukup, antara lain saat menjelaskan hak hak kaum dhu'afa' adalah memperoleh zakat,<sup>39</sup> daging kurban,<sup>40</sup> jaminan sosial,<sup>41</sup> infaq, ghanimah<sup>42</sup> dan lain lain. Dalam tanggung jawab sosial, ada dua posisi kunci yang seyogyanya mendapat perhatian yaitu harta dan porsi kepemilikan, keduanya merupakan posisi kunci dalam mengurai persoalan persoalan yang bersifat ekonomi.

Harta menurut syariat berarti segala sesuatu yang bernilai, bisa dimiliki, dikuasai, dan dapat dimanfaatkan menurut syara'. *Al-mâl* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketenangan, bisa dimiliki oleh manusia dengan sebuah upaya (*fi'il*),<sup>43</sup>

<sup>38</sup>QS. al Humazah: 2-3

<sup>39</sup>Zakat (QS. at-Taubah: 60), zakat perkebunan (QS. al An'am: 141), Zakat pengembang biakan (QS. al An'am: 142),

<sup>40</sup>QS. al Hajj: 34-35

<sup>41</sup>QS. at-Taubah 103

<sup>42</sup>QS. al-Anfaal: 41

<sup>43</sup>Wahbah Zuhaili, *al Fiqhul Islamiy wa Adillatuhu*, (Beirut: Daarul Fikr, 1985) cet.ii Jilid iv, 40

baik berupa benda seperti perhiasan, hewan ternak, maupun harta dalam arti manfaat seperti kendaraan, rumah dan lain-lain.

Dari definisi di atas, sesuatu bisa disebut sebagai harta (*maal*) bila memenuhi dua syarat. *Pertama*, mendatangkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan hidup seseorang. *Kedua*, bisa dikuasai, karenanya ia bebas mengatur transaksinya. Mustafa Ahmad Zarqa menegaskan pula dua prasyarat untuk bisa dikatakan harta (*mâl*), yakni harus berwujud materi dan bisa diraba atau dikuasai.

Pendapat lain adalah menurut Ibnu 'Abidin, *al-mâl* adalah segala sesuatu yang sangat dicintai oleh tabiat manusia pada umumnya, yang dimungkinkan untuk bisa disimpan hingga saat dibutuhkan.<sup>44</sup> Pendek kata, bahwa harta (*al-mâ*)l adalah sesuatu yang memungkinkan untuk dimiliki, disimpan, dimanfaatkan secara wajar menurut kebiasaan masyarakat dan bisa diukur dengan satuan moneter. Artinya berbicara kemiskinan dan kaum dhu'afa' sebagai tanggung jawab sosial, perbincangan harta selalu melekat kuat. Al-Qur'an menyebutkan '*mâl*' tidak kurang dari 86 kali, baik dalam bentuk tunggal *mâl* dan jamak *amwâl* yang tersebar di 36 surat.

Pengulangan kata *mâl* yang paling banyak, terdapat dalam surat an-Nisa' sebanyak 15 kali, at-Taubah 12 kali, kemudian diikuti surat al-Baqarah 11 kali. Selebihnya dari 33 surat yang ada, memuat satu sampai tiga kali saja dalam konteks yang beragam. Dari pengulangan tersebut ada yang berdiri sendiri dan ada yang yang dinisbahkan kepada kata ganti.

Penulis menemukan kata *m l* dalam bentuk tunggal, yang dinisbahkan kepada kata ganti orang ketiga tunggal *m luh*,<sup>45</sup> terulang sebanyak enam kali, semuanya dalam konteks kecaman, hanya satu dalam QS. al-Lail:18 yang berupa pujian. *M luh* dalam konteks pujian tersebut ditafsirkan oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani sebagai sedekah di jalan Allah untuk memperoleh ridho-Nya.<sup>46</sup>

Konteks lain dalam bentuk tunggal (*m l*) disandarkan dengan kata *yat m* yaitu *m lalyat m* berbicara dalam konteks pemeliharaan dan pengurusan harta anak yatim, agar mengaturnya dan melestarikannya untuk kemudian dikembalikannya kembali kepada si yatim bila sudah dewasa dan cakap dalam mengelolanya. Kemudian satu kali yang disandarkan kepada Allah (*mâlillâh*) selebihnya adalah kata *mâl* berdiri sendiri. Yang paling banyak ditemui adalah kata *mâl* yang disandingkan dengan *banûn* (anak-anak).

---

<sup>44</sup>Ibnu Abidin, *Hasyiyah Raddul Mukhtar*, (Beirut: Dar al-Fikr) Jilid iv, 3

<sup>45</sup> QS. al Baqarah: 264, Nuh: 21, al Lail: 11,18, al-Humazah: 3, al-Lahab: 2

<sup>46</sup> Muhyiddin Abdul Qadir Jaelani, *Tafsir al Jail niy*, (Beirut: Syirkah Tamam, 2009), VI, 382

Pilihan pengulangan kata sebanyak itu, memberi isyarat bahwa al-Qur'an mempunyai perhatian serius dalam tema harta, tujuannya adalah hendak membimbing manusia ke jalan yang amanah dalam memegang harta, mengingatkan manusia sangat mencintai harta sangat berlebihan.<sup>47</sup>

Yang paling banyak pengulangan kata *m l* yaitu pengulangan dalam bentuk jama' *amw l* terulang sebanyak 61 kali tersebar di berbagai surat dalam bentuk dan konteks yang beragam, dalam bentuk jama' yang berdiri sendiri sebanyak 9 kali, kemudian dalam bentuk jama' yang disandarkan kepada manusia *amw l-ann s* sebanyak 4 kali,<sup>48</sup> disandarkan kepada kata ganti orang pertama *amw luna* sebanyak 2 kali,<sup>49</sup> dan hanya satu kali yang disandarkan secara langsung kepada anak yatim *amw lalyat ma*.<sup>50</sup>

Penyebutan kata *m l* dalam bentuk jama' yang disandarkan kepada kata ganti jama' orang ketiga *amw lihim* sebanyak 32 kali yang tersebar di 12 surat, yang paling banyak ditemui dalam bentuk ini adalah dalam surat QS. al Baqarah 4 kali, Ali Imran 2 kali, an-Nisa' 9 kali, al Anfal 2 kali, at-Taubah 8 kali, selebihnya tersebar di tujuh surat; Yunus: 77, adz-Dzaariyat: 19, al Mujadalah: 18, al Ma'arij: 24, al-Ahزاب: 27, al-Hujurat: 15, al-Hasyr: 8 masing masing satu ayat,

Sisanya, disandarkan kepada kata ganti orang kedua jama' *amw lakum* sebanyak 13 kali yang tersebar di 10 surat diantaranya dalam Surat al Baqarah 2 kali, an-Nisa': 3 kali, selebihnya terdapat dalam surat Ali Imran: 186, al-Anfaal: 28, at-Taubah: 41, an-Nuur:37, muhammad: 36, as-Shaff: 11, al Munafiquun: 9, dan at-Taghabun: 15 masing masing satu ayat. kesemuanya itu dpergunakan dalam kontek pembicaraan yang beragam. Garis besarnya memberikan kesan bahwa harta yang diciptakan oleh Allah, sebagian dari harta milik pribadi punya fungsi sosial yang harus didistribusikan.

Konteks pembicaraan *m l* yang beragam antara lain berupa, anjuran membelanjakannya untuk kebaikan dengan ikhlas hanya semata mata mengharap ridho Allah swt tanpa riya', memberi kepada orang lain yang membutuhkan, sebagai tamsil balasan pahala yang berlipat ganda kepada orang yang bersedekah, perintah berjihad dengan harta dan anjuran berupaya mendapatkan harta.

Penulis tidak menemukan kata *m l* dalam bentuk kata benda yang menunjuk arti dua (*tatsniyah*) atau kata *m l* dan *amwâl* yang disandarkan kepada kata ganti yang

---

<sup>47</sup>“Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan” (QS. al-Fajr:20)

<sup>48</sup> Lih. QS. : al Baqarah: 261, an-Nisa' 161, at-Taubah:34, ar-R m:39

<sup>49</sup> Lih. QS. Hud:87, al-Fath:11

<sup>50</sup>Lih. QS. an-Nisa':10

bermakna dua, baik orang kedua maupun orang ketiga. Dugaan sementara, karena hakekat harta adalah milik Allah yang diperuntukkan semua makhluknya di muka bumi, antara satu dengan lainnya diberikan kelebihan, sandainya ada transaksi diantara keduanya maka Allah adalah pemilik tunggal yang hakiki. Yang perlu digaris bawahi adalah, bahwa di dalam harta orang kaya ada hak yang harus diberikan kepada orang lain sebagai fungsi sosial.

Prof. Dr. Quraish Shihab menukil Hasan Hanafi dari bukunya *ad-Din wa at-Turats* menyebutkan bahwa *m l* dan *amw l* dalam al-Qur'an membagi dua bentuk kategori, *pertama*, tampil berdiri sendiri tanpa dinisbahkan kepada sesutupu, *kedua* maal atau amwaal yang dinisbahkan kepada Allah, anak yatim, mitra pembicara, orang ketiga. Cendekiawan Mesir kontemporer itu –Hasan Hanafi-- memperoleh kesan bahwa yang tidak dinisbahkan kepada sesuatu pun mengisyaratkan adanya harta yang tidak menjadi objek kegiatan manusia, kendati dia berpotensi untuk itu. Sedangkan kategori kedua – dinisbahkan kepada sesuatu—menjadi objek kegiatan manusia.<sup>51</sup>

Ayat lain yang mirip dengan ayat diatas, tetapi berbicara dalam konteks anjuran untuk mendistribusikan sebagian hartanya agar mempunyai nilai fungsi sosial antara lain adalah QS. *adz-Dz riy t* (51):19, ditunjuk dengan menggunakan kata *amw lihim* hendaknya orang mukmin memberikan sebagian hartanya \_-untuk pemerataan—kepada orang yang membutuhkan hingga ia minta-minta (*as-s 'il*) maupun orang butuh akan tetapi tidak meminta-minta untuk menjaga kehormatan dirinya (*al-mahr m*).

Dalam ayat tersebut, Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan, bahwa salah satu sifat orang-orang mukmin untuk mendapatkan balasan surga adalah orang-orang yang mewajibkan dirinya untuk mendekati diri kepada Allah dengan hartanya melalui kasih sayang kepada orang yang ditemuinya dalam keadaan meminta minta, atau orang yang tidak meminta-minta karena terjaga kehormatannya sehingga ia tercegah untuk mendapatkan bagian dari sedekah orang kaya.<sup>52</sup>

Menurut Ibnu Abbas, ayat tersebut bukan berisi kewajiban zakat tetapi berisi anjuran sedekah selain zakat, sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab sesama mukmin, pendapat ini, sejalan dengan pendapat Ibn 'Arabi yang mendasarkan kepada turunnya ayat di Mekah, sedangkan perintah zakat disyariatkan di Madinah, itu berarti ayat

---

<sup>51</sup> M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, 375

<sup>52</sup> Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Tasyir 'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2003), Jilid 14, 17

tersebut mengandung arti sedekah selain zakat. Dengan kata lain, tidak berisi anjuran wajib tetapi anjuran sunnah sebagai bentuk amanah terhadap harta. Berbeda pula dengan Ibn Katsir, beliau berpendapat ayat tersebut adalah makiiyyah tetapi mengandung hukum sesudahnya.<sup>53</sup>

Persoalan distribusi wajib berupa zakat ataupun berupa anjuran seperti infak dan sedekah bila dikaitkan dengan kajian ekonomi, maka akan menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh sistem ekonomi lain dalam kerangka untuk mengurangi penumpukan harta kepada beberapa orang saja agar ekonomi berputar secara sehat. Apapun pendapat ulama' tentang ayat yang berkaitan dengan distribusi harta, menurut penulis yang perlu digaris bawahi adalah kesemua pendapat di atas mengandung upaya pemerataan dan kesejahteraan bersama. Inilah pesan penting yang harus dimunculkan dalam memahami kebersamaan dan pemerataan ekonomi kepada semua orang mukmin, ide dasar al-Qur'an dalam persoalan harta adalah untuk kesejahteraan bersama.

Baik pengulangan atau penisbatan *m l* maupun konteks yang dibicarakan tersusun sedemikian rapi, tentu bukan susunan ini bukan susunan sembarangan atau faktor kebetulan juga bukan semata mata sebagai daya tarik bunyi bacaan, tetapi bahasa al - Qur'an adalah bahasa pilihan yang penuh dengan makna. Bahasanya itu sendiri adalah wahyu yang harus diteliti dan dikaji mendapatkan gambaran informasi maksud dan isi al-Qur'an itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Penulisan tafsir al Qur'an tematik tentang tanggung jawab sosial dalam penulisannya menggunakan metode tematik, tematik yang dimaksud adalah dengan cara mengumpulkan beberapa tema yang sejenis untuk kemudian di analisa dan diambil kesimpulan sebagai sebuah isi dari tema tersebut, bertujuan untuk menjawab pelbagai persoalan umat yang berkembang di masyarakat.

Setelah membandingkan dengan kitab *al maal fi-al Qur'an wa sunnah* karya Dr. Musa Syahin dan *at tak ful fi al-Qur' n wa sunnah* karya Badruddin an-Naajiy maka dihasilkan beberapa keunikan yang terdapat dalam penulisan tafsir al Qur'an tematik yang disusun oleh tim penyusun Lajnah Pentashih Mushaf al Qur'an, antara lain; Metode tematik yang digunakan sesuai dengan umumnya, namun sangat ringkas dan disertai dengan rujukan yang luas merujuk pada pengetahuan yang bersifat kekinian, tidak terpaku

---

<sup>53</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al-Karim*, (Mesir: Maktabat Shofa, 2004), iv, 280

hanya pada kitab khazanah klasik yang dianggap sebagai pengetahuan yang telah mapan dan absah untuk dirujuk.

Hal lain yang dianggap unik adalah, buku ini disusun dari beberapa nara sumber yang kompeten dalam bidangnya, hal ini tidak ditemukan di beberapa karya tafsir tematik lain, seperti dalam kitab-kitab yang dijadikan pembanding dalam penulisan makalah ini. Dengan nara sumber yang banyak ini diharapkan lebih bisa mengakomodir banyak pengetahuan yang tertuang dalam penjelasan tema tema yang dipilih dalam karya tafsir tersebut. Selain itu pendekatan induktif memungkinkan pembaca untuk lebih mudah menerima dalil al-Qur'an yang dihadirkan, karena pembaca diajak berbicara dan berfikir latar belakang setiap masalah dengan bukti faktual dari beberapa disiplin keilmuan, dalam hal ini adalah harta dan kepemilikan sebagai instrumen penting dalam penentu kesejahteraan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lajnah Tashih, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, 2012
- Abidin, Ibnu, *Hasyiyah Raddul Mukhtar*, (Beirut: Daar al-Fikr), iv, tt
- al Farmawi, Abd. Al- Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar, M. Ag, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2002
- Al-Aqqad, Mahmud Abbas, *al-mar'ah fil al Qur'an an*, (Mesir: Nahdhah, tt)
- Arifin, Gus & Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo), 2010
- As-Shabuni, Ali, *Al Qur'an Explorer*, disunting oleh Ikhwanuddin, Lc, Indeks al Qur'an, (Jakarta, Sahih), 2016
- Badruddin Najji, *Mab hits fi tafs r al Mau 'iy*, (Makkah: Daar al 'Ashama'), 2001
- Fatin, "Figur Khalifah Umar Bin Al-Khattab Dalam Pandangan Sastrawan Arab Modern (Telaah Karya Abbas al-Aqqad, Hafidz Ibrahim dan Ali ahmad Bakatsir)." *Jurnal Madaniya* 11.1 (2014), 26
- Hikmatul, Akbar. "Politik Identitas: Perkembangan Kapitalisme Sebagai Identitas Baru Cina Pada Abad 21." *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan* 2.2 (2010).
- Ismail bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al-Kariim*, (Mesir: Maktabat Shofa), 2004
- Jaelani, Muhyiddin Abdul Qadir, *Tafsir al Jail niy*, (Beirut: Syirkah Tamam), 2009
- Masyhud, Fatin. "Figur Khalifah Umar Bin Al-Khattab Dalam Pandangan Sastrawan Arab Modern (Telaah Karya Abbas al-Aqqad, Hafidz Ibrahim dan Ali ahmad Bakatsir)." *Jurnal Madaniya* 11.1 (2014).
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* (Vol.18 No.1 2015).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), 1996
- Shihab, Quraisy, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), 2013
- Soetrisno, *Kapita Selektia Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset), 1992

- Suzeno, Fran Magnis (ed.) *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: P.T Gramedia), 1999
- Yamani, Muh Tulus, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI*(1.2, 2016)
- Zuhaili, Wahbah, *al Fiqh al Isl miy wa Adillatuhu*, (Beirut: D rul Fikr,)ii, 1985
- Zuhaili, Wahbah, *al-Tafs r al-Mun r fi al-'Aq dah wa al-Tasyr 'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: D rul Fikr), 2003